***Survival* Aswaja di Alam Melayu Brunei**

**Ahmad Effendi**

[**Efendinaa87@gmail.com**](mailto:Efendinaa87@gmail.com)

**STIT Aqidah Usymuni Sumenep**

**Moh. Zainol Kamal**

**[zainolk@yahoo.com](mailto:zainolk@yahoo.com)**

**STIT Aqidah Usymuni Sumenep**

**Abstract**

*This article is about the survival ASWAJA in the region of Malay Brunei. Ahlussunnah Waljama'ah has become the pulse for the sustainability of the State of Brunei Darussalam. The practice of Ahlussunnah Waljama'ah both as a creed or as an ideology has been carried out in this country since ancient times where a king plays an important role in guarding and disseminating Ahlussunnah Waljama'ah. Ahlussunnah Waljama'ah was strengthened by its inclusion in the Brunei State Institutions Act 1959 AD and was reaffirmed on the independence day of the country of Brunei in 1984 AD, through the decree of the Sultan of Brunei Hassanal Bolkiah on the day of the proclamation of independence of the State of Brunei Darussalam.*

***Kata Kunci; ASWAJA, Melayu Brunei***

**Pendahuluan**

Kedatangan para pedagang Islam ke Nusantara telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ajaran-ajaran Ahlussunnah Waljama’ah di alam Melayu khususnya di Negara Brunei Darussalam. Ahlussunnah Waljama’ah sejatinya bukan ajaran baru dalam Islam, tetapi ia merupakan ajaran-ajaran murni mengenai akidah dan syariah yang diterima dari Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para sahabat dan tabi’in hingga sampai kepada umat Islam saat ini. Ajaran Ahlussunnah Waljama’ah yang dibawa para saudagar Islam ke alam Melayu dapat menyesuaikan dengan tradisi dan budaya setempat sehingga ajaran-ajaran tersebut diterima dengan baik dan masih kokoh hingga hari ini, bahkan salah satu mazhab dalam Ahlussunnah Waljama’ah menjadi mazhab resmi bagi Negara Brunei Darussalam. Masyarakat Melayu menerima ajaran Ahlussunnah Waljama’ah dengan suka rela tanpa ada paksaan, karena memang ajaran di dalamnya mengandung nilai-nilai tinggi dan agung seperti nilai-nilai keseimbangan, kebebasan, kejujuran, kesederhanaan, keadilan, persamaan, konsep ketuhanan dan kemanusiaan dan sebagainya yang berbeda dari agama dan kepercayaan yang mereka anut sebelumnya di alam Melayu. Bukan saja bagi kalangan masyarakat umum, tetapi ajaran Ahlussunnah Waljama’ah juga diterima oleh kerajaan-kerajaan yang pernah ada di alam Melayu.

**Kedatangan Islam di Alam Melayu Brunei**

Kedatangan Islam di alam Melayu Brunei ditandai dengan adanya hubungan perdagangan antara orang-orang Arab dengan alam Melayu yang telah terjalin cukup lama. Le Bon Gustave pernah mengatakan, kekayaan yang diperoleh bangsa Mesir pada zaman dahulu berasal dari hubungan perdagangan negeri itu dengan negeri-negeri di timur jauh.[[1]](#footnote-1) Sedangkan menurut Thomas W. Arnold, bahwa pada abad ke-2 sebelum Hijriah, orang Arab telah menguasai perdagangan di Sri Lanka kemudian pada awal abad ke-7 Masehi melalui Sri Lanka, orang Arab telah datang ke negeri China dan dapat membuat hubungan perdagangan yang pesat.[[2]](#footnote-2) Hubungan perdagangan dan kedatangan Islam telah bermula sebelum kedatangan orang Eropa ke alam Melayu. Mereka berlayar dari Sri Lanka menuju kepulauan alam Melayu, ke pantai Sumatera, Palembang, pulau-pulau di lautan Jawa, Brunei (Borneo), Sulawesi, Maluku, Suluk, Indo-China dan selatan China. Laut antara Sulawesi dengan Suluk dahulunya dikenal sebagai ‘Laut Sila’.[[3]](#footnote-3) Orang Arab yang lebih awal berniaga ke timur menjadi sandaran bagi orang Eropa yang hendak menjalankan perdagangannya. Pada tahun T.M. 1497, Vasco Da Gama, pengembara Portugis dengan menggunakan kepintaran Shahabuddin Ahmad (Ibnu Majid) seorang pelaut Arab melalui Tanjung Harapan (di selatan Afrika) telah sampai ke pantai Malabar, India yang belum pernah dilihat oleh orang Eropa kecuali oleh orang Arab.[[4]](#footnote-4) Maka, sebelum tahun tersebut, orang Eropa masih jarang singgah ke kawasan timur khususnya di alam Melayu, apalagi mereka sampai menyaksikan awal kedatangan agama Islam dan perkembangannya di alam Melayu.

Para pedagang Arab telah memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam di Brunei di samping juga menjalankan perdagangan. Mereka memberikan kesan positif bagi keberadaan agama Islam dan diterima dengan suka rela, meskipun persinggahan mereka di Brunei hanya dalam masa yang singkat, di mana Brunei (Poni) merupakan tempat persinggahan strategis bagi mereka dalam melakukan perniagaannya dengan China. Para pedagang Arab juga bertindak selaku ‘penghubung’ di antara gugusan pulau-pulau Melayu dengan China dalam hal perniagaan. Chau Ju Kua pernah mengatakan bahwa pedagang-pedagang Arab di Canton (Chuan-Chou) adalah orang yang bertanggungjawab membuka perhubungan antara China dan Borneo.[[5]](#footnote-5) Sehingga di antara abad ke-10 dengan ke-15 hingga datangnya Portugis, orang Arab telah menjadi raja dan menguasai perdagangan di timur.[[6]](#footnote-6) Dengan keadaan seperti itu, para saudagar Arab mempunyai kesempatan dan kepentingan untuk menyebarkan agama Islam lebih luas terhadap wilayah yang pernah disinggahinya. Karena, dakwah Islam merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk menyebarluaskan di samping juga urusan perdagangan yang menjadi keperluan mereka.

Islam diterima sebagai agama di Brunei Darussalam telah bermulah sejak abad yang ke-7 Masehi, yaitu pada zaman Khilafah Usman bin Affan *Radiyallahu Anhu* pada tahun 650 Masehi oleh para pedagang Arab tersebut yang telah singgah di Brunei meneruskan perjalanannya ke India dan China.[[7]](#footnote-7) Hal ini juga disebutkan oleh Sheikh Shamsuddīn Abū cUbaidillāh Muḥammad ibnu Ṭālib al-Dimashq dalam kitabnya *Nukhbatud Dahri fī cAjā’ibil Barri wal Baḥri* menyebutkan Islam telah sampai ke pulau-pulau Melayu dan China pada T.H. 30 (T.M. 650) yaitu pada zaman pemerintahan Khalifah cUthmān ibnu cAffān *Raḍiyallāhu cAnhu*. Sedangkan kedatangan Islam ke Negeri China, menurut Haji Badaruddin (seorang Cina Islam) dalam kitabnya *al-cAlaqat*, yang antara catatannya dipetik daripada sejarah lama Dinasti Tang (T.M. 618-906) menyatakan orang Arab telah sampai di ibu kota China pada T.M. 651 yaitu tahun ke-II zaman Han Choi. Utusan itu menghadap Maharaja China dan mengatakan raja mereka bergelar Amirul Mukiminin dan pemerintahannya telah didirikan sejak 19 tahun lalu dan hingga zaman itu ialah pemerintahan Amirul Mukminin ke-III. Kemudian empat tahun selepas itu (T.M. 655) utusan Arab yang lain telah datang lagi ke China.[[8]](#footnote-8)

Menurut Dato Wan Husein Azmi dalam risalahnya berjudul “*Al-Dacwah al-Islāmiyyah fī Janūb Syarq Āsiā*”, dakwah Islam di Brunei telah bermula sejak abad yang ke-7 Masehi dan mengalami perkembangannya pada abad yang ke-9 Masehi setelah para saudagar Arab mulai ramai yang datang. Akibat dari hubungan yang baik antara saudagar Arab dengan masyarakat tempatan, maka ramai dari masyarakat Brunei yang memeluk agama Islam.[[9]](#footnote-9) Sebenarnya, kedatangan Islam pada masa ini masih dalam peringkat persinggahan. Hal ini apabila dilihat dari usaha Khalifah Usman bin Affan (644-656 Masehi) ketika mengutus utusan ke negari China. Memandang jangka masa perjalanan memakan masa empat tahun, maka dikirim juga utusan ke Jawa dan pulau-pulau sekitarnya.[[10]](#footnote-10)

Usaha lain ialah dilakukan oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan (661-680 Masehi) ketika menjadi Gubernor pada masa Khalifah Usman bin Affan. Mu’awiyah pernah berusaha untuk menguasai perdagangan lada agar bekalannya tidak bergantung kepada Dinasti Tang saja. Melalui perantaraan pedagang-pedagang nakhoda dari teluk Persia, beliau telah mengirim surat kepada Raja Srivijaya, yaitu Lokitavarman dan mengajaknya memeluk agama Islam dan menjalin hubungan perdagangan secara langsung dengan Dimaskus Syiria.[[11]](#footnote-11) Maka, hubungan perdagangan Arab dan Nusantara masa itu sudah terjalin dan tentu saja hubungan itu memberikan pengaruh agama Islam terhadap masyarakat di alam Melayu, meskipun usaha untuk mengislamkan Raja Srivijaya nampaknya belum kuat karena sejak abad ke-7 hingga ke-11 Masehi, Kerajaan Sriwijaya masih sebuah Kerajaan Budha. Pada abad ke-8 Masehi, Raja Srivijaya masih memeluk agama Budha-Mahayana.[[12]](#footnote-12)

Hubungan Brunei bukan saja dengan para saudagar Arab, melainkan juga dengan para saudagar Islam yang datang dari negeri China. Dalam sejarah Dinasti Sung (T.M. 960-1279) pada tahun ke II, Tai-ping Hsing Kuo bersamaan T.M. 977 seorang saudagar China bernama P’u-lu-hsieh telah datang ke Puni untuk berniaga. Kedatangannya itu disambut oleh Raja Puni (Hiang-ta) dengan penuh penghormatan dan menitahkan orang-orang besarnya supaya menyuruh anak buah mereka membantu memperbaiki kapal P’u-lu-hsieh yang rusak. Kemudian pada tahun itu juga Raja Puni telah mengantar utusan ke China diketuai oleh P’u-ya-li (Abu Ali) Shih Nu (Sheikh Nuh) dan Gen Sin (Qadi Kasim) bersama P’u-lu-hsieh yang pulang ke China membawa sepucuk surat dan barang-barang persembahan terdiri daripada 100 kulit kura-kura, kapur barus, lima keping gaharu, tiga dulang cendana, kayu raksamala dan enam batang gading gajah.[[13]](#footnote-13) Penyebutan nama-nama P’u-ya-li dan Qadi Kasim yang menjadi utusan puni ke China itu menunjukkan orang Islam telah berpengaruh di Puni. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agama Islam telah ada di Puni sebelum T.M. 977 dan mungkin ada penduduk tempatan yang telah memeluk Islam.[[14]](#footnote-14)

Bukti lain mengenai masyarakat Islam yang telah ada di Puni adalah batu nisan yang terdapat di perkuburan orang Islam di Rangas, Bandar Seri Begawan kepunyaan Pu Kung bertarikh T.M. 1264. Batu nisan itu kepunyaan keluarga P’u, yaitu seorang beragama Islam yang datang dari daerah Chuan-Chau semasa Empayar Sung (T.M. 960-1279) bersama anaknya Yhiang Chia.[[15]](#footnote-15) Keterangan-keterangan di atas menguatkan kembali bahwa kedatangan agama Islam di Brunei (Puni) telah lama sebelum tahun tersebut, karena terdapat para saudagar Islam telah ramai yang datang ataupun singgah untuk sementara waktu di Brunei. Bahkan, kedatangan mereka terjadi sebelum Raja Puni mengantar utusannya ke China yang diketuai oleh P’u-ya-li, Qadi Kasim dan Sheikh Nuh. Hanya saja, kedatangan mereka telah dinyatakan dalam catatan China pada T.M. 977 disebabkan mereka diutus Raja Puni untuk menjalin hubungan dengan negeri China, sedangkan sebelum tahun itu, nama-nama yang telah memeluk Islam ataupun yang datang ke negeri Puni belum lagi dicatatkan. Tetapi hubungan Brunei dengan China telah terjalin sejak kurun ke-6 Masehi ketika sejarah China menyebut nama Poni sebagai tempat persinggahan mereka di alam Melayu pada tahun 518, 523 dan 616 Masehi.[[16]](#footnote-16) Para saudagar Arab telah datang ke negeri China pada abad ke-7 Masehi. Menurut rekod-rekod China juga, agama Islam sudah wujud di China pada zaman pemerintahan Thai Sung (T.M. 627-655). Muslimin yang pertama tiba di China ialah Ḥamzah Ibnu Ḥamzah, anak Ḥamzah Ibnu Abū Ṭālib, sepupu Nabi Muhammad *Ṣallallāhu cAlayhi Wasallam* bersama-sama 3,000 orang Muhajirin, menetap di San Gan Fou. Kemudian mereka diikuti oleh Muslimin lain yang menggunakan jalan laut dan menetap di Yunnan, selatan China.[[17]](#footnote-17) Dengan demikian, dapat dikatakan Brunei telah menjadi persinggahan para saudagar Islam sejak abad tersebut.

**Kedudukan Akidah Ahlussunnah Waljama’ah**

Ibnu Batutah menceritakan dalam pengembaraan ke Nusantara antara tahun 735 dan 750 Hijriah, bahwa Sultan al-Malik Zahir, Sultan Negeri Aceh yang terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan juga rakyatnya bermazhab Syafii. Bahkan, kebanyakan undang-undang yang ditubuhkan di negeri-negeri yang mempunyai raja di alam Melayu mengikuti mazhab yang dominan, yaitu Mazhab Syafi’i.[[18]](#footnote-18) Sedangkan selain ajaran Ahlussunnah Waljama’ah tidak nampak kokoh di bumi Nusantara apalagi di Negara Brunei Darussalam dibanding dengan penganut Ahlussunnah Waljama’ah sebagai penduduk mayoritas. Hal ini disebabkan kuatnya masyarakat Islam setempat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, di samping itu juga peran kesultanan yang ikut serta menjaga ajaran Ahlussunnah Waljama’ah dari unsur-unsur lain. Disebutkan pula bahwa aliran Syi’ah pernah singgah dan bertapak di Nusantara, tetapi aliran itu tidak dapat berkembang subur. Sejak zaman Abdul Malik bin Marwan (685-705 Masehi) sudah terdapat golongan Syi’ah Alawiyyin di Kepulauan Sila, yaitu di Pulau-pulau Sulu, Sulawesi dan Kalimantan. Memandang kepada kedudukan Brunei berada di antara pulau-pulau tersebut, maka besar kemungkinan aliran Syi’ah juga pernah bertapak di Brunei Darussalam. Mereka datang ke Sila melalui Champa setelah melarikan diri dari kekejaman tentara Umayyah yang dipimpin oleh al-Hajjaj.[[19]](#footnote-19) Kedatangan Syi’ah ini disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang berlaku di luar kawasan Nusantara sebagai berikut:

Pertama, pada tahun 744 Masehi berlaku pemberontakan Syi’ah di Persia yang dipimpin oleh Abdullah bin Mu’awiyah[[20]](#footnote-20) dari keturunan Ja’far bin Abi Talib. Meskipun beliau berhasil menguasai satu kawasan selama dua tahun (744-745 Masehi) tetapi akhirnya dihancurkan oleh tentara Marwan bin Muhammad (744-750 Masehi) yang dipimpin oleh Amir bin Dabbarah pada tahun 745 Masehi. Dengan kekalahan ini, sebagian pengikutnya melarikan diri hingga sampai ke India.[[21]](#footnote-21) Bagaimanapun, tidak dapat dinafikan bahwa para muballigh dan saudagar dari India turut memainkan peran aktif dalam proses pengislaman di Nusantara terutama sebelum abad ke-13 Masehi.

Kedua, pada zaman pemerintahan al-Makmun (813-833 Masehi) dari Kerajaan Bani Abbasiyah tercetus pula pemberontakan Alawiyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Ja’far al-Sadiq atau lebih terkenal dengan julukan Muhammad al-Dibaj. Meskipun pemberontakan ini dapat dipatahkan, namun al-Makmun telah memaafkannya dan dikatakan beliau telah menganjurkan agar pemimpin-pemimpin Syi’ah tersebut meninggalkan tanah Arab dan berdakwah di negara lain.[[22]](#footnote-22)

Ketiga, kegiatan dakwah Kerajaan Fatimiyah beraliran Ismailiyah turut mempengaruhi kawasan Nusantara. Agama Islam di Pasai (1042-1444 Masehi) itu pada mulanya beraliran Syi’ah kemudian dihapus oleh Malik al-Salih pada abad ke- 13. Sehingga sepanjang abad ke-11 dan ke-12 kawasan Indonesia (dahulu adalah Nusantara) berada dalam pengaruh Syi’ah.[[23]](#footnote-23)

Keempat, berlakunya pemberontakan pada masa Dinasti Tang (618-905). Sebanyak 5000 orang rakyat asing (sebagian besar masyarakat Islam) telah dibunuh oleh pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Tien Sheng Kong di wilayah Yang Chow. Peristiwa ini telah memaksa mereka yang selamat melarikan diri ke tempat lain termasuk Nusantara.[[24]](#footnote-24) Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut di atas, menunjukkan bahwa kawasan Nusantara pernah dipengaruhi oleh para saudagar Islam beraliran Syi’ah dan Poni (Brunei) menjadi tempat persinggahan yang strategis dalam melakukan dakwah dan perdagangannya ke negeri China mahupun India, sehingga dapat dikatakan pengaruh itu pasti dialami juga di tempat ini.

Kedudukan Akidah Ahlussunnah Waljama’ah di Negara Brunei Darussalam secara resmi telah diundangkan dalam konstitusi atau Perlembagaan Negeri Brunei 1959 Bab 3 (1) sebagai berikut:

“Agama resmi bagi Negara Brunei Darussalam adalah Agama Islam.[[25]](#footnote-25) Tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan sempurna oleh mereka yang mengamalkannya”.[[26]](#footnote-26)

Hal itu ditegaskan kembali dalam Titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu’izzaddin Waddaulah pada hari kemerdekaan Negara Brunei Darussalam 1984 Masehi sebagai berikut:

“…Negara Brunei Darussalam ada-lah dan dengan izin serta limpah kurnia Allah Subhanahu Wata’ala, akan untok sa-lama2-nya kekal menjadi sa-buah Negara Melayu Islam Beraja yang merdeka, berdaulat dan demokratik bersendikan kepada ajaran2 agama Islam menurut Ahlussunnah Waljama’ah...”

Pada kenyataannya, Negara Brunei Darussalam sendiri telah lama mengamalkan Akidah Ahlussunnah waljama’ah sejak sebelum kemerdekaan. Negara Brunei Darussalam dalam Silsilah Raja-raja Brunei dan sumber rujukan lainnya disebutkan pernah diketuai oleh Sultan Sharif Ali yang berasal dari Taif dan mempunyai silsilah keturunan daripada Rasulullah SAW*.*

Sultan Sharif Ali banyak berperan dalam mengembangkan ajaran-ajaran Ahlussunnah Waljama’ah seperti membangun Masjid dan melaksanakan syariah Islam di Brunei Darussalam, kemudian diteruskan oleh raja-raja setelahnya dari kalangan Melayu Islam. Tentunya, Masjid yang didirikan oleh Sultan Sharif Ali adalah untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat tempatan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Undang-undang Islam pada masa Kesultanan Muhammad Hasan juga mengikuti aliran Ahlussunnah Waljama’ah Mazhab Syafi’i, karena undang-undang tersebut merupakan salinan dari Kerajaan Melaka. Maka dengan sendirinya pengaruh ajaran Ahlussunnah Waljama’ah begitu nampak lebih jelas terhadap Negara Brunei Darusslaam setelah keislaman Melaka.

Di kalangan masyarakat Islam Brunei sendiri, ajaran Ahlussunnah Waljama’ah telah mengakar dan menjadi pegangan sehingga memberikan pengaruh positif terhadap keamanan dan kestabilan Negara Brunei Darussalam dan keberlangsungan Melayu Islam Beraja. Mereka tidak berpecah belah dan faham-faham selain Ahlussunnah Waljama’ah tidak mendapat tempat di negara ini. Tujuannya adalah untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan rakyat khususnya masyarakat Islam dari perpecahan dan penyelewengan. Tradisi menganut ajaran Ahlussunnah Waljama’ah ini disebutkan dalam Silsilah Raja-raja Brunei bahwa orang Islam Brunei memberikan penghormatan yang tinggi kepada para ulama khususnya dari golongan Ahlussunnah Waljama’ah sendiri seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Shafi’i dan Imam Ahmad serta Abu Hasan al-Ash’ari. Dengan demikian, Pehin Jawatan Luar Pekerma Raja Dato Seri Utama Dr. Ustaz Haji Awang Mohd. Zain bin Haji Serudin menyebutkan, penetapan Ahlussunnah Waljama’ah dan Mazhab Syafii telah dapat membantu pentadbiran dan pemerintahan negara dengan jayanya sehingga Brunei Darussalam menjadi sebuah Negara Melayu Islam Beraja yang kokoh dan dapat mempertahankan kedudukan Islam dari segala pergolakan dan perkembangan.[[27]](#footnote-27)

Akidah Ahlussunnah Waljama’ah yang diamalkan oleh masyarakat Brunei Darussalam adalah mengikuti Mazhab Syafi’i dari aspek fikih atau undang-undang, al-Asha’irah dan al-Maturidiyah dari aspek akidah atau kepercayaan. Hal ini sesuai dengan pandangan ulama Islam yang menyebutkan maksud Ahlussunnah Waljama’ah adalah dua aliran tersebut. Al-Zubaidi menyebutkan apabila disebut Ahlussunnah Waljama’ah, maka yang dimaksud adalah aliran al-Asha’irah dan al-Maturidiyah (  **إذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمراد به الأشاعرة والماتريدية** ).[[28]](#footnote-28) Begitu juga dengan salah seorang ulama Brunei, Pehin Jawatan Luar Pekerma Raja Dato Seri Utama Dr. Ustaz Haji Awang Mohd. Zain bin Haji Serudin juga menyebutkan bahwa Ahlussunnah Waljama’ah di Negara Brunei adalah mengikuti al-Ash’ari dan Maturidi. Maka, Akidah Ahlussunnah Waljama’ah mendapat kedudukan yang istimewa di Negara Brunei Darussalam sehingga kekokohan dan kelangsungan Akidah Ahlussunnah Waljama’ah menjadi tanggungjawab negara. Institusi-institusi yang mempunyai tanggungjawab mengawal dan menyebarluaskan ajaran tersebut seperti Kementerian Hal Ehwal Agama (KHEU), Majlis Agama Islam Brunei (MUIB), Jabatan Mufti Kerajaan (JMK). Salah satu lembaga yang khusus menangani masalah-masalah akidah di Negara Brunei Darussalam adalah Unit Kawalan Akidah dan Syariah sejak tahun 1994 dan berubah nama menjadi Bahagian Kawalan Akidah pada tahun 1999. Peran negara telah menjamin keberlangsungan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah di negara ini tanpa ada pertikaian dan penolakan sehingga memberikan kestabilan dan kedamaian terhadap negara serta bersatu padu untuk taat kepada agama dan raja.

**Aliran-aliran yang Muncul di Negara Brunei Darussalam**

Terdapat beberapa aliran yang bertentangan dengan Akidah Ahlussunnah Waljama’ah pernah muncul dan berpengaruh terhadap masyarakat di Negara Brunei Darussalam. Disebutkan bahwa adanya faham atau ajaran menyimpang biasanya dibawa oleh pengamal ajaran sesat dalam bentuk ajaran yang baru, tarekat atau tasawuf, perdukunan atau perbomohan, ilmu bela diri atau ilmu persilatan. Selain itu, ajaran sesat juga berkembang melalui kepercayaan-kepercayaan khurafat, hasil warisan kepercayaan atau anutan lama masyarakat Melayu di negara ini khususnya pengaruh Hinduisme, Animisme dan Dinamisme.[[29]](#footnote-29) Aliran-aliran yang pernah ada di negara ini antaranya adalah:

**Agama Bahai.**

Ajaran ini pada mulanya dibawa masuk ke Negara Brunei oleh pendatang luar negeri pada tahun 1961. Pada tahun 1965, sebanyak 25 orang dilaporkan telah menganut agama Bahai di Kampung Supon Besar. Semuanya terdiri dari masyarakat Iban. Tempat yang pertamakali didatangi oleh para pendakwah Bahai adalah Kampung Binutan, Ulu Tutong, kemudian merebak ke Kampung Supon Besar pada tahun 1962. Pada tahun 1970, ajaran Bahai semakin berkembang dan mencapai 41 orang yang terdiri dari rakyat dan penduduk tetap termasuk empat orang asing. Ketika ajaran Bahai mulai bertapak di Brunei, mereka sempat menubuhkan persatuan di negara ini atas nama “Perhimpunan Keagamaan Bahai Negeri Brunei” atau “*The Spiritual Assembly of The Bahais of Brunei*”. Persatuan ini ditubuhkan dengan tujuan untuk mengurus hal ehwal orang-orang Bahai di negara ini. Pengurus dan setiausaha pertubuhan ini terdiri dari rakyat asing yang sedang bekerja dengan kerajaan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam.[[30]](#footnote-30) Agama Bahai didirikan oleh Husain Ali bin Abbas bin Buzirka al-Mazandarani dari negeri Persia. Ia lahir pada tahun 1817 Masehi dan diberi gelar al-Babiyah. Setelah meninggal dunia, ia digantikan oleh al-Mirza Ḥusain Ali dengan gelaran al-Baha dan para pengikutnya disebut al-Baha’iyah.[[31]](#footnote-31) Ajaran-ajaran agama Bahai merangkumi:

* 1. Takwil hanya diketahui oleh imam mereka.
  2. Tidak percaya kepada hari kiamat, syurga dan neraka, kebangkitan dan perhitungan, dan mereka mentakwilkan menurut kehendaknya.
  3. Mereka tidak mengakui kitab selain kitab al-Bayan yang dimilikinya.
  4. Mereka mengajarkan untuk menghancurkan tempat-tempat yang terhormat seperti kuburan para Nabi dan Rasul, bahkan Ka’bah dan kuburan Nabi Muhammad.
  5. Sembahyang hanya diwajibkan dua raka’at saja, yaitu dilakukan pada waktu pagi.
  6. Puasa bulan Ramadhan hanya 19 hari saja dari terbit matahari hingga terbenam. Mereka merayakan hari raya dengan sebutan *‘id al-nairuz*. Puasa hanya diwajibkan mulai umur 12 tahun hingga 42 tahun saja. Setelah itu mereka tidak diwajibkan berpuasa dan sembahyang.
  7. Zakat dikeluarkan menurut aturan agama Bahai dan diserahkan hanya kepada golongan Bahai.
  8. Nikah dibolehkan bagi yang sudah berumur 11 tahun.
  9. Perbuatan dosa boleh diganti dengan tebusan (*diyah*).
  10. Menghalalkan minum alkohol dan rokok.[[32]](#footnote-32)

**Ajaran Qadiani (Ahmadiah).**

Pengaruh ajaran Qadiani di negara Brunei mulai diketahui pada tahun 1989. Ia bermula ketika orang tempatan dilaporkan mencoba mendekati dan menghayati faham Qadiani. Beliau (orang tempatan) mempelajari Qadiani ini dari seorang kenalannya yang mempuyai faham tersebut ketika sedang belajar di salah satu negara di Eropa. Atas kerjasama pihak keluarga berkenaan dan pihak-pihak berkuasa di Negara Brunei Darussalam, faham Qadiani ini dapat ditindak dan belum meresap dengan mendalam kepada orang berkenaan dan tidak berpengaruh lebih luas kepada masyarakat Brunei. Ajaran Qadiani didirikan oleh Mirza Ahmad al-Qadiani atau dikenal dengan Ghulam Ahmad yang lahir pada tahun 1832 Masehi. Menurutnya, wahyu telah turun kepadanya dan dia juga menganggap dirinya sebagai al-Mahdi. Ajaran-ajarannya meliputi: ingkar kepada adanya syurga dan neraka, menghilangkan jihad, dan kematian Nabi Musa al-Masih. Dia juga memuliakan negara British dan menggapnya sebagai satu-satunya negara yang dicintai.[[33]](#footnote-33)

**Ajaran al-Arqam.**

Pengaruh ajaran ini di kalangan masyarakat Islam di Negara Brunei pada awal tahun 1980. Sebahagian besar pengikut-pengikutnya terdiri dari kalangan muda. Sepanjang tahun 1980-1987, jama’ah al-Arqam di Negara Brunei Darussalam tidak diresapi oleh pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan. Sehingga mulai pada tahun 1988 hingga larangan jama’ah al-Arqam pada tahun 1991, gerakan-gerakan jama’ah al-Arqam telah dirasakan dapat merusak kemurnian Akidah Islamiah dan amalan beragama yang sudah stabil serta dapat juga menimbulkan ancaman terhadap keselamatan di Negara Brunei Darussalam. Disebutkan, kumpulan al-Arqam di Negara Brunei Darussalam telah menunjukkan penentangan mereka terhadap pihak-pihak berkuasa di negara ini melalui alat-alat penyebaran umum dan dakwah. Di antaranya ialah:

* 1. Menyebarkan pengaruh dengan mengadakan perjumpaan dari rumah ke rumah tanpa izin.
  2. Menjual barang-barang seperti buku dan majalah-majalah yang belum disahkan oleh pihak yang berkuasa di negara ini.
  3. Menanamkan anggapan bahwa orang-orang Kementerian Hal Ehwal Agama belum sempurna Islamnya.
  4. Tidak mahu sekolah dengan alasan ada percampuran di antara laki-laki dan perempuan.
  5. Anak perempuan yang menjadi pengikut kumpulan ini (belum bersuami), keluar rumah tengah malam hingga pagi tanpa izin orang tuanya, dengan tujuan untuk berkumpul di tempat tertentu sesama ahli kumpulan ini.
  6. Mengadakan solat Aidil Adha pada tahun 1410 Hijrah di tempat yang berlainan dan menggunakan teks khutbah yang ditulis oleh Syeikh al-Arqam.
  7. Menikahkan anggota al-Arqam tanpa wali dari pihak yang berkuasa agama di negara ini.[[34]](#footnote-34)

**Ajaran Tarekat Mufarridiyyah.**

Tarekat ini masuk ke Brunei Darussalam dalam tahun 1973 melalui Sarjana Othman bin Ibrahim yang bertugas pada masa itu sebagai Askar Melayu Diraja Brunei (sekarang dikenali sebagai Angkatan Bersenjata Diraja Brunei). Beliau adalah seorang tentara pinjaman dari Johor, semenjung Malaysia. Pada tahun 1997, kurang lebih 40 orang tempatan dilaporkan masih aktif dengan Jama’ah Tarekat Mufarridiyyah dan pernah menghadiri perkumpulan besar Tarekat Mufarridiyyah di Medan Indonesia pada tahun tersebut.[[35]](#footnote-35)

**Ajaran Saihoni bin Tasipan.**

Pada tahun 1999 muncul ajaran baru yang dibawa oleh Saihoni bin Tasipan yang berasal dari Johor Malaysia. Beliau mempunyai pengikut di negara ini sekitar 100 orang terdiri dari mereka yang bertugas di pejabat-pejabat kerajaan dan swasta serta pembantu rumah tangga. Beliau dilaporkan pernah datang ke Brunei sebanyak 10 kali bermula pada tahun 1989 dan yang terakhir pada tahun 1999. Ajaran-ajaran yang dibawanya adalah:

* 1. Dia menganggap dirinya dapat memanggil roh-roh para Nabi dan Wali-wali Allah.
  2. Mampu memanggil Malaikat.
  3. Sebagai Wali yang terakhir.
  4. Dapat mengenal seseorang itu berpangkat Wali atau sebaliknya, seperti mengatakan di negara ini terdapat beberapa Wali di antaranya adalah: Seri Begawan (al-Marhum Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa’dul Khairi Waddin), Sulaiman bin Ghazali, Awang Alak Betatar, Sharif Ali dan Sharif Kedah. Selain itu, dia juga pernah mengatakan kepada pengikutnya bahwa wajah sebagian imam di negara ini seperti wajah binatang.
  5. Mengatakan bahwa siapa saja yang tidak mengikuti kumpulan ini akan masuk neraka.
  6. Mengetahui suatu perkara yang bersangkutan dengan perkara ghaib, seperti mengetahui keadaan seseorang di dalam kubur, mengetahui kapan pintu langit terbuka dan meyakini Brunei akan ditimpa musibah pada masa akan datang. Selain itu, beliau juga mengatakan di negara ini hanya 10 orang saja yang diterima doanya dan mengatakan salah seorang pengikutnya yang melanggar perintah tidak lagi ditempatkan di ‘arsh atas perintah Allah dan lain-lain anggapan yang menyentuh perkara ghaib.[[36]](#footnote-36)

**Aswaja Sebagai Nadi Bagi Keberlangsungan Negara Brunei Darussalam**

Dengan ditetapkannya Aliran tersebut sebagai aliran sesat dan bertentangan dengan Akidah Ahlussunnah Waljama’ah oleh pihak berkuasa di Negara Brunei Darussalam melalui fatwa-fatwa yang dikeluarkan, maka hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Brunei sangat serius untuk membentengi warganya dari aliran yang menyeleweng karena dianggap menggangu kestabilan negara. Di samping itu juga, hal pemahaman aliran tersebut bertentangan dengan agama Islam sendiri dan tidak sesuai dengan ketetapan konstitusi Negera Brunei Darussalam dan kondisi sosial masyarakat Brunei yang mayoritas beraliran Ahlussunnah Waljama’ah. Maka hal ini seyogyanya perlu dipelihara secara terus menerus supaya ajaran Ahlussunnah Waljama’ah tetap kokoh di negara ini. Kekokohan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah juga didukung dengan adanya undang-undang yang khusus mengatur hal tersebut. Setiap orang yang ingin mengamalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam di Negara Brunei Darussalam hendak memastikan ajaran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah. Di dalam Akta Majlis Agama Islam dan Mahkamah-mahkamah Kadi penggal 77 telah dicantumkan di sana satu bab khusus bagi mengawal ajaran sesat atau segala ajaran yang bertentangan dengan Akidah Ahlussunnah Waljama’ah yaitu:

“Bab 186: Barang siapa yang mengajar atau menerangkan di hadapan awam sebarang ajaran atau melaksanakan upacara atau perbuatan yang berkaitan dengan agama Islam dengan sebarang cara yang bertentangan dengan hukum syarak adalah melakukan suatu kesalahan: hukuman di penjara selama 3 bulan atau didenda $2000” (Undang-undang Negara Brunei Darussalam, Akta Majlis Agama Islam dan Mahkamah-Mahkamah Kadi Penggal 77, Bab 186).

“peruntukan 185: sesiapa kecuali di tempat kediamannya sendiri dan hanya di hadapan ahli-ahli keluarganya sendiri, mengajar atau mengakui untuk mengajar mana-mana ajaran agama Islam tanpa kebenaran bertulis bagi pihak majlis adalah melakukan salah. Hukuman dipenjara selama satu bulan atau denda sebanyak $1,000” (Undang-undang Negara Brunei Darussalam, Akta Majlis Agama Islam dan Mahkamah-Mahkamah Kadi Penggal 77, Bab 124).

Kawalan terhadap akidah dan syariah di negara ini sangat ketat berdasarkan kepada undang-undang dan fatwa yang dibuat. Kawalan terhadap penyelewengan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah tidak terbatas kepada aspek akidah saja, tetapi juga terhadap pemikiran-pemikiran modern seperti faham Hedonisme, Materialisme, Liberalisme, Sekularisme yang tidak sesuai dengan falsafah negara Brunei. Sehingga, ajaran-ajaran Ahlussunnah waljama’ah di negara ini betul-betul memberikan kemaslahatan kepada masyarakat Islam dan kestabilan bagi negara Brunei. Akan tetapi, membumikan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah berarti tidak membebaskan manusia sebebas-bebasnya, tetapi juga tidak mempersempit perilaku manusia baik dalam ibadah, bermasyarakat bahkan bernegara. Ajaran Ahlussunnah Waljama’ah mempunyai konsep yang jelas, yaitu konsep keseimbangan dan lurus (*al-tawassut wa al-I’tidal*) yang menjadi pegangan bagi rakyat dan penguasa di negara ini.

**Kesimpulan**

Pengisytiharan dan pengamalan Melayu Islam Beraja adalah bersendikan ugama Islam mengikut ajaran Ahlussunnah Waljamaah. Perkara ini telah termaktub dalam titah pemasyhuran kemerdekaan Brunei 1984 dan Perlembagaan Negeri Brunei 1959. Ajaran Ahlussunnah Waljamaah dibawa dan dikembangkan oleh para saudagar Islam yang datang ke Brunei di samping juga peranan para sultan khususnya Sultan Syarif Ali yang ikut serta melestarikan ajaran tersebut. Di samping faktor legal dan perlembagaan serta peranan para sultan di negara ini, masyarakat Islam Brunei diyakini telah memberikan penghormatan yang tinggi kepada ulama golongan Ahlussunnah Waljamaah sehingga kekokohannya masih boleh dipertahankan hingga ke hari ini tanpa ada pergolakan dan kekacauan. Golongan Ahlussunnah Waljamaah yang dimaksudkan di Negara Brunei Darussalam adalah aliran al-Ashācirah dan al-Māturīdiyah dari aspek akidah, mazhab Syafii dari aspek fiqh atau undang-undang Islam. Ajaran Ahlussunnah Waljamaah sebagai landasan dan pandangan hidup tidak bercanggah dengan kemajuan dunia moden, bahkan ajaran tersebut merupakan instrument dan mempunyai daya dorong yang kuat terhadap tamadun manusia. Ajaran Ahlussunnah Waljamaah tidak menghambat perkara-perkara baru selagi perkara tersebut tidak bercanggah dengan ajaran Islam yang sudah pasti (*qaṭcī*). Ajaran Ahlussunnah Waljamaah mengandungi ajaran luhur dan agung seperti konsep keseimbangan antara akal dan dan wahyu, fizik dan roh atau dunia dan akhirat. Keseimbangan juga dapat membawa kepada keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan sama ada sebagai individu, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan dan mengokohkan lagi ajaran Ahlussunnah Waljamaah di Negara Brunei Darussalam, maka unsur-unsur yang sangat penting dijalankan adalah mengenai ketauladanan kepemimpinan dan konsep keseimbangan dalam ilmu pengetahuan.

**Daftar Pustaka**

Al-Haddad, Sayed Alwi bin Tahir. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Al-Maktab al-Daimi, 1957.

Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*. terj. Jakarta: Penerbit Wijaya, 1979.

Al-Sufri, Jamil. *Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkembangan Islam.* Brunei Darussalam: Jabatan Pusat Sejarah Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 2001.

Abd. Rahman, Mohammad bin Pengiran. *Ikhtisar Kefahaman Ahlussunnah Waljamaah dan Kesan-kesannya di Negara Brunei Darussalam*. Brunei Darussalam: Pusat Da’wah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2012.

Ṭaha, Ṣābir Aḥmad. *Al-Dacwah al-Islāmiyyah fi Barunay Dārussalām cIbar al-cUṣūr*. Brunei Darussalam: Pusat Dakwah Islamiyah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2008.

Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.

Mansoer, Mohd. Dahlan. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.

Slametmuljana. *Kuntala, Srivijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.

Al-Sufri, Jamil. *Rampai Sejarah: Meniti Sejarah Silam*. Brunei Darussalam: Pusat Sejarah Brunei, 2005.

Al-Sufri, Jamil. *History of Brunei in Brief*. Bandar Seri Begawan: Brunei History Centre Ministry of Culture Youth and Sports, 2000.

Halim, Yura dan Jamil Omar. *Sejarah Berunai*. Brunei Darussalam: T. pt., 1958.

Brockelman, Carl. *History of the Islamic Peoples*. London: Routledge & Kegan Pul, 1980.

Fatimi, S. Q. *Islam Comes to Malaysia*. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.

Abbas, Sirajudin. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Shafi’I*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1972.

Zain, Mohd. bin Haji Serudin. *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 1998.

Al-Zubaydī,Murtaḍā. *Al-Ittiḥāf al-Sādāt al-Muttaqin bi Sharḥ Iḥyā cUlūm al-Dīn*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-cIlmiyyah, 1989.

Saedon, Mahmud dan Norarfan. *Ajaran Sesat di Negara Brunei Darussalam: Satu Tinjauan*. Brunei Darussalam: Pusat Da’wah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2011.

Ṣāliḥ, cAbdul Qadīr. *Al-cAqā’id wa al-Adyān*. Bayrūt: Dār al-Macrifah, 2003.

Ḥamzah, Shaikh Muḥammad. *Nash’ah al-Firāq al-Islāmiyyah*. Damashq: Dār Qutaybah, 2005.

Norarfan. *Isu-isu Aqidah di Negara Brunei Darussalam*. Brunei Darussalam: Pusat Da’wah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2011.

1. Sayed Alwi bin Tahir Al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Al-Maktab al-Daimi, 1957), 9. [↑](#footnote-ref-1)
2. Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*. terj. (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1979), 317. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sayed Alwi, *Sejarah Perkembangan*, 166. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jamil Al-Sufri, *Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkembangan Islam,* Cet. III (Brunei Darussalam: Jabatan Pusat Sejarah Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 2001), 54. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mohammad bin Pengiran Abd. Rahman, *Ikhtisar Kefahaman Ahlussunnah Waljamaah dan Kesan-kesannya di Negara Brunei Darussalam*, Cet. II (Brunei Darussalam: Pusat Da’wah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2012), 48. [↑](#footnote-ref-5)
6. Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah*, 317. [↑](#footnote-ref-6)
7. Jamil Al-Sufri, *Tarsilah Brunei*, 55.

   [↑](#footnote-ref-7)
8. Jamil Al-Sufri, *Tarsilah Brunei*, 55. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ṣābir Aḥmad Ṭaha, *Al-Dacwah al-Islāmiyyah fi Barunay Dārussalām cIbar al-cUṣūr*, Cet. I (Brunei Darussalam : Pusat Dakwah Islamiyah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2008), 9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19*, Cet. I (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), 33. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mohd. Dahlan Mansoer, *Sejarah Minangkabau*, cet. I (Jakarta: Bhratara, 1970), 45. [↑](#footnote-ref-11)
12. Slametmuljana, *Kuntala, Srivijaya dan Suwarnabhumi*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), 59. [↑](#footnote-ref-12)
13. Jami Al-Sufri, *Rampai Sejarah: Meniti Sejarah Silam*, cet. I (Brunei Darussalam: Pusat Sejarah Brunei, 2005), 4. [↑](#footnote-ref-13)
14. Jamil Al-Sufri, *History of Brunei in Brief*, Second Impression (Bandar Seri Begawan: Brunei History Centre Ministry of Culture Youth and Sports, 2000), 11. [↑](#footnote-ref-14)
15. Jamil Al-Sufri, *History of Brunei,* 11. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yura Halim dan Jamil Omar,. *Sejarah Berunai* (Brunei Darussalam: T. pt., 1958), 6. [↑](#footnote-ref-16)
17. Jamil Al-Sufri, *Rampai Sejarah: Meniti Sejarah Silam*, cet. I (Brunei Darussalam: Pusat Sejarah Brunei Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 2005), 37. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abd. Aziz bin Juned, *Mazhab Syafi’i: Keunggulan Imam Syafi’i dan Mazhabnya*. 2004), 37. [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam,* 36. [↑](#footnote-ref-19)
20. cAbdullāh ibnu Mucāwiyah dianggap termasuk golongan yang sesat dalam Islam karena menganut kepercayaan tentang konsep kelahiran semula dan mengakui dirinya sebagai Tuhan dan Nabi serta mengetahui hal-hal ghaib. Carl Brockelman, *History of the Islamic Peoples* (London: Routledge & Kegan Pul, 1980), 101. [↑](#footnote-ref-20)
21. S. Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia*, (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963), 53. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam,* 37. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sirajudin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Shafi’I*, cet. I (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1972), 233. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam,* 39. [↑](#footnote-ref-24)
25. Dalam Perlembagaan Negeri Brunei 1959, “agama Islam” bermakna agama Islam menurut Ahlussunnah Waljama’ah mengikut Mazhab Syafii. [↑](#footnote-ref-25)
26. Dokumen-dokumen Perlembagaan Negara Brunei Darussalam, 2008. [↑](#footnote-ref-26)
27. Mohd. Zain bin Haji Serudin, *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*, cet. I (Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 1998), 202. [↑](#footnote-ref-27)
28. Murtaḍā Al-Zubaydī, *Al-Ittiḥāf al-Sādāt al-Muttaqin bi Sharḥ Iḥyā cUlūm al-Dīn*, juz II (Bayrūt: Dār al-Kutub al-cIlmiyyah, 1989), 6. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mahmud Saedon dan Norarfan, *Ajaran Sesat di Negara Brunei Darussalam: Satu Tinjauan*, cet. IV (Brunei Darussalam: Pusat Da’wah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2011), 90. [↑](#footnote-ref-29)
30. Mahmud Saedon, *Ajaran Sesat*, 100. [↑](#footnote-ref-30)
31. cAbdul Qadīr Ṣāliḥ, *Al-cAqā’id wa al-Adyān*, cet. I (Bayrūt: Dār al-Macrifah, 2003), 81. [↑](#footnote-ref-31)
32. Shaikh Muḥammad Ḥamzah, *Nash’ah al-Firāq al-Islāmiyyah*, cet. I (Damashq: Dār Qutaybah, 2005), 170. [↑](#footnote-ref-32)
33. Mahmud Saedon, *Ajaran Sesat*, 111. [↑](#footnote-ref-33)
34. Norarfa, *Isu-isu Aqidah di Negara Brunei Darussalam*, cet. II (Brunei Darussalam: Pusat Da’wah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2011), 22. [↑](#footnote-ref-34)
35. Mahmud Saedon, *Ajaran Sesat*, 158. [↑](#footnote-ref-35)
36. Norarfan, *Isu-isu Aqidah,* 25. [↑](#footnote-ref-36)